

## Pembelajaran *Discovery Learning* Untuk Meningkatkan Keterampilan Membuat Mahar Pernikahan dari Uang Kertas Pada Anak Tunarungu

Widya Indah Lestari<sup>1</sup>, Nurhastuti<sup>2</sup>

<sup>12</sup>Universitas Negeri Padang, Indonesia  
Email: widyaindahlestari26@gmail.com

### Kata kunci:

*Discovery learning, dowry,  
paper money, deaf*

### ABSTRACT

This study aims to improve the skills of making wedding dowry from paper money through discovery learning. Problems that occur in the process of learning skills at SLB Perwari Padang are children who have difficulty in making skills that will later be useful for their future lives. Besides that this skill was also competed in the FLS2N (National Student Art Competition Festival) competition. Learning given by the teacher about marriage dowry from paper money is less varied and causes children to be less interested in making these skills, due to the lack of teacher knowledge about marriage dowry skills from paper money. Based on these problems, this study was conducted to prove that discovery learning learning can improve the ability to make wedding dowry from paper money in deaf children. In this study, classroom action research was used in two cycles. The results of this study prove that discovery learning learning can improve the skills of making marriage wages from banknotes in deaf class IX students at Perwari Padang.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License. This license lets others remix, tweak, and build upon your work even for commercial purposes, as long as they credit you and license their new creations under the identical terms ©2018 by author and Universitas Negeri Padang.

### Pendahuluan

Pendidikan merupakan hal pokok yang harus dipenuhi dalam kehidupan manusia. Pendidikan dapat ditempuh melalui lembaga penyelenggara seperti sekolah. Pendidikan di sekolah diharapkan mampu meningkatkan kemampuan anak secara optimal. Pendidikan tidak hanya diberikan pada anak normal saja, tetapi untuk seluruh anak termasuk anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus merupakan anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak lainnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi dan fisik. Salah satu anak yang tergolong pada anak berkebutuhan khusus adalah anak tunarungu.

Anak tunarungu adalah anak yang mengalami hambatan dalam perkembangan indera pendengarannya. Kekurangan yang dimiliki oleh anak tunarungu mengakibatkan tidak cukupnya informasi yang diterima oleh anak tunarungu dari lingkungan sekitarnya (Filina, 2013). Anak tunarungu merupakan anak yang kehilangan kemampuan mendengarnya sehingga menghambat proses informasi bahasa melalui pendengarannya, dengan atau tidak menggunakan alat bantu dengar (Efrina, 2012). Anak tunarungu merupakan suatu keadaan dimana anak kehilangan pendengarannya yang mengakibatkan anak tersebut tidak dapat menangkap berbagai rangsangan terutama melalui indera pendengarannya (Fahmi, Ardisal & Irdamurni, 2013). Gangguan yang dimiliki anak tunarungu kelak akan mendatangkan permasalahan. Tetapi di balik kekurangannya anak tunarungu memiliki fisik yang sama layaknya anak normal. Untuk mengoptimalkan kemampuan yang masih bisa dikembangkan, maka guru perlu memberikan pendidikan yang dibutuhkan bagi kehidupan anak kelak dan nantinya bisa hidup ditengah-tengah masyarakat. Salah satunya dengan mengajarkan anak membuat sebuah

keterampilan yang nantinya dapat membantu kelangsungan hidup anak. Keterampilan ialah salah suatu usaha dalam melakukan suatu pekerjaan yang merupakan hasil dari latihan dan pembawaan dari diri mereka sendiri (Martono,2008). Adapun tujuan diberikannya pembelajaran keterampilan agar anak dapat menghasilkan sebuah karya yang bernilai jual tinggi dan berguna bagi kelangsungan hidup anak.

Ada berbagai macam keterampilan yang dapat diajarkan oleh guru kepada anak tunarungu dan diharapkan nantinya akan berguna bagi kehidupan anak dimasa yang akan datang. Dengan pembelajaran keterampilan, anak akan memiliki bekal untuk kelangsungan hidupnya. Salah satu pembelajaran keterampilan yang dapat diajarkan kepada anak tunarungu adalah membuat mahar pernikahan dari uang kertas. Mahar merupakan salah satu hak mutlak perempuan (hak istri) akibat terjadinya perkawinan (Damis, 2012) . Mahar pernikahan diberikan oleh mempelai laki-laki kepada mempelai perempuan yang akan menikah sebagai salah satu syarat wajib dalam pernikahan. Keterampilan membuat mahar pernikahan dari uang kertas ini, merupakan keterampilan dimana kita merangkai uang kertas menjadi berbagai macam bentuk yang diinginkan agar mahar pernikahan yang akan diberikan oleh mempelai laki-laki kepada mempelai perempuan terkesan unik dan menarik. Keterampilan ini sangat penting diajarkan kepada anak tunarungu, karena keterampilan membuat mahar pernikahan dari uang kertas ini dapat menjadi peluang usaha bagi anak yang memiliki nilai keindahan dan nilai jual yang tinggi.

Disamping sebagai peluang usaha, keterampilan membuat mahar pernikahan dari uang kertas ini juga merupakan salah satu keterampilan yang diperlombakan dalam ajang perlombaan FLS2N (Festival Lomba Seni Siswa Nasional) yang tersebar di 33 Provinsi diseluruh Indonesia. FLS2N ini bertujuan untuk memberikan ruang bagi kreatifitas dan potensi anak didalam bidang seni dan sastra. Pada perlombaan FLS2N, keterampilan membuat mahar pernikahan dari uang kertas ini disebut dengan hantaran.

Untuk mengembangkan potensi dan kreatifitas anak dalam pembelajaran keterampilan, termasuk keterampilan membuat mahar pernikahan dari uang kertas dibutuhkan suatu strategi yang dapat menunjang kreatifitas dan keaktifan anak dalam membuat sebuah keterampilan sehingga dapat meningkatkan kemampuan anak dalam keterampilan tersebut. Pembelajaran *discovery learning* merupakan pembelajaran dimana menitikberatkan anak untuk menemukan suatu gagasan, ide atau konsep yang terkandung didalam suatu persoalan. Dengan kata lain kemampuan mental intelektual mereka menentukan keberhasilan mereka dalam suatu persoalan. Hal ini secara tidak langsung meningkatkan proses berfikir anak.

Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan di SLB Perwari Padang pada Januari 2018, didapatkan dua orang anak berinisial SH dan RM yang merupakan anak Tunarungu yang sekarang sedang menempuh pendidikan di kelas IX di SLB Perwari Padang. Peneliti melihat langsung proses pembuatan keterampilan mahar pernikahan dari uang kertas. Anak sudah mengetahui alat, bahan dan langkah dalam membuat mahar pernikahan dari uang kertas. Proses pembuatan mahar pernikahan dari uang kertas berupa melipat uang kertas, merangkai uang kertas yang telah dilipat, menempelkan rangkaian uang kertas, membuat daun dari uang kertas serta menghias latar mahar pernikahan dari uang kertas. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, pada proses pembuatan mahar pernikahan dari uang kertas, guru meminta anak untuk menirukan apa yang dibuat oleh guru, guru duduk di depan anak SH dan RM agar anak dapat melihat dengan jelas apa yang dibuat oleh guru. Pada saat merangkai beberapa uang kertas yang telah dilipat, guru hanya merangkai uang satu persatu tanpa memperhatikan garis yang terdapat pada masing-masing uang kertas yang digunakan sebagai acuan dalam merangkai uang tersebut agar rangkaian terlihat rapi dan seimbang. Guru juga kurang memperhatikan pemakaian selotip dalam merangkai uang kertas tersebut, hal ini menyebabkan selotip terlihat sangat mencolok pada rangkaian tersebut, sehingga hasilnya terlihat kurang maksimal. Pada saat menempelkan rangkaian uang kertas tadi pada latar berupa kertas karton hitam, guru kurang berhati-hati dalam

menempelkan pada latar sehingga hasilnya kurang memuaskan. Selain itu, ketika anak tidak bisa meniru salah satu langkah yang diajarkan oleh guru, guru tidak mengulang kembali, melainkan mengambil alih pekerjaan anak tersebut, sehingga menyebabkan anak menjadi pasif dan malas.

Peneliti juga melakukan tes pembuatan terhadap anak SH dan RM. Pada saat melipat uang kertas, anak sudah bisa melipat uang kertas sesuai dengan arahan peneliti, dan anak juga rapi dalam melipat uang kertas. Pada saat merangkai beberapa uang kertas yang sudah dilipat tadi anak terlihat belum rapi dalam merangkai, hal ini terlihat dari cara anak dalam merangkai uang tersebut, anak hanya merangkai uang tersebut tanpa memperhatikan garis yang terdapat pada setiap uang yang dijadikan acuan agar rangkaian uang tersebut terlihat rapi dan seimbang.

Pada saat menggunakan selotip untuk merangkai uang kertas tersebut, anak menggunakan selotip sebanyak-banyaknya, hal ini menyebabkan selotip terlihat sangat menumpuk pada uang kertas tersebut. Dan pada proses menempel uang kertas yang sudah dirangkai tadi, anak sangat berhati-hati dalam menggunakan lem tembak, anak juga sangat hati-hati dalam menempelkan uang kertas yang sudah diberi lem tadi pada latar yang telah disediakan berupa kertas karton hitam. Tetapi, anak tidak tepat dalam menempelkan uang kertas pada latar sehingga hasilnya terlihat kurang memuaskan. Selain itu anak juga tidak membersihkan serabut-serabut lem yang berserakan pada saat menempelkan rangkaian uang. Hasil observasi dan wawancara bersama guru kelas, anak mengalami kesulitan dalam keterampilan membuat mahar pernikahan dari uang kertas.

Dari permasalahan di atas peneliti bekerja sama dengan guru kelas untuk meningkatkan keterampilan anak dalam membuat mahar pernikahan dari uang kertas memakai pembelajaran *discovery learning*. Menurut (Fitri & Derlina, 2015) mengatakan bahwa pembelajaran *discovery learning* merupakan sebuah pembelajaran yang dirancang dengan tujuan untuk membantu anak mengembangkan kemampuan dalam memecahkan masalah kehidupan sehari-hari, yang menekankan pada pentingnya membantu anak memahami ide-ide dan keyakinan bahwa pembelajaran sejati terjadi melalui penemuan pribadi. Pada pembelajaran ini anak dituntut untuk terlibat langsung dan semaksimal mungkin menggunakan proses berfikirnya, dengan kata lain dalam sistem belajar mengajar, guru tidak langsung menyajikan bahan pelajaran dalam bentuk jadi, tetapi anak diberi kesempatan untuk mencari dan menemukan sendiri konsep yang terdapat dalam pembelajaran yang sedang berlangsung.

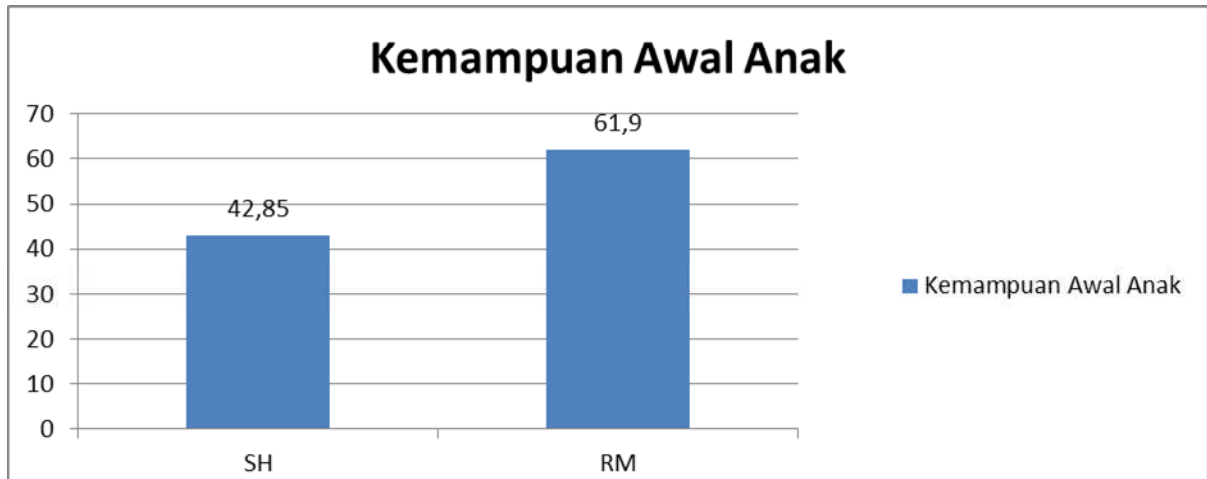
## Metode

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti memilih jenis penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Menurut (Widayati, 2008) penelitian tindakan kelas merupakan suatu kegiatan penelitian yang bertema kelas yang dilakukan untuk memecahkan masalah-masalah pembelajaran yang dialami guru. Memperbaiki mutu pembelajaran guru dan mencoba hal-hal baru dalam pembelajaran untuk meningkatkan mutu dan hasil pembelajaran. Menurut (Susilowati, 2018) tujuan utama penelitian tindakan kelas adalah untuk perbaikan mutu layanan pendidik kepada peserta didik dalam menangani proses belajar mengajar. Penelitian ini dilakukan di kelas IX B/ SMPLB SLB Perwari Padang. Penelitian ini terkait tentang proses peningkatan keterampilan membuat mahar pernikahan dari uang kertas pada anak tunarungu. pelaksanaan penelitian ini menggunakan dua siklus, yang setiap siklusnya dilakukan empat kali pertemuan. Dalam penelitian ini digunakan tes pembuatan, observasi dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data.

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, satu siklus terdiri dari empat pertemuan dengan alokasi waktu selama 2 x 45 menit tiap pertemuan mengenai proses meningkatkan keterampilan membuat mahar pernikahan dari uang kertas pada anak tunarungu kelas IX di SLB Perwari Padang melalui pembelajaran *discovery learning*. Berdasarkan berdasarkan observasi kemampuan awal anak dalam membuat mahar pernikahan dari uang kertas hasil yang diperoleh anak masih belum memuaskan. Dapat dilihat pada grafik dibawah ini kemampuan awal anak tunarungu dalam membuat mahar

pernikahan dari uang kertas.



**Gambar 1. Grafik Kemampuan Awal Anak Dalam Membuat Mahar Pernikahan Dari Uang Kertas**

Berdasarkan grafik diatas, dapat dilihat bahwa kemampuan awal anak dalam membuat mahar pernikahan dari uang kertas masih belum memuaskan. Dimana anak SH memperoleh nilai 42,85% dan RM memperoleh nilai 61,9 %. Setelah melihat permasalahan diatas, peneliti mengatasi permasalahan tersebut dengan menerapkan pembelajaran *discovery learning* untuk meningkatkan keterampilan membuat mahar pernikahan dari uang kertas pada anak tunarungu. selanjutnya peneliti melakukan tindakan untuk meningkatkan keterampilan membuat mahar pernikahan dari uang kertas menggunakan pembelajaran *discovery learning*.

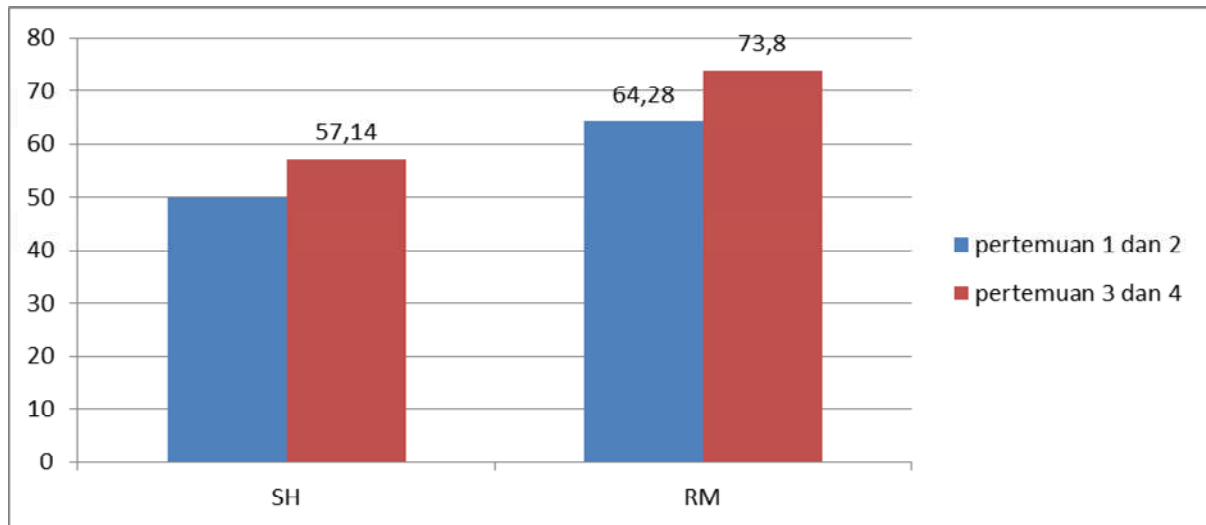
Siklus I dilangsungkan sebanyak empat kali pertemuan dengan menggunakan pembelajaran *discovery learning* dalam meningkatkan keterampilan membuat mahar pernikahan dari uang kertas. Adapun data perbandingan kemampuan awal anak dengan kemampuan setelah dilakukannya siklus I dalam membuat mahar pernikahan dari uang kertas dapat dijabarkan dengan tabel dibawah ini:

No	Subjek	Kemampuan Awal		Setelah dilakukan tindakan siklus I	
		Jumlah skor	Pencapaian %	Jumlah skor	Pencapaian
1	SH	18	42,85%	24	57,14%
2	RM	45	61,90%	31	73,8%

**Tabel 1. Data perbandingan kemampuan awal anak dengan kemampuan setelah dilakukannya siklus I dalam membuat mahar pernikahan dari uang kertas.**

Berdasarkan tabel data perbandingan kemampuan awal anak dengan kemampuan setelah dilakukannya siklus I dalam membuat mahar pernikahan dari uang kertas dapat dilihat bahwa kemampuan keterampilan anak dalam membuat mahar pernikahan dari uang kertas sudah meningkat walaupun hasilnya belum optimal. Dimana anak SH pada kemampuan awal memperoleh skor 18

dengan nilai 42,85% dan setelah dilakukan tindakan pada siklus I memperoleh skor 24 dengan nilai 57,14%. Anak RM memperoleh skor 24 dengan nilai 61,90% pada kemampuan awal dan pada siklus I memperoleh skor 31 dengan nilai 73,8%. Hasil rekapitulasi kemampuan anak SH dan RM dalam membuat mahar pernikahan dari uang kertas selama dilakukannya tindakan pada siklus I bisa dilihat pada gambar grafik berikut:



**Gambar 2. Grafik Rekapitulasi Hasil Kemampuan Anak dalam Membuat Mahar Pernikahan dari Uang Kertas Melalui Pembelajaran *Discovery Learning* pada Siklus I**

Berdasarkan grafik hasil kemampuan anak membuat mahar pernikahan dari uang kertas pada siklus I diatas, dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan disetiap pertemuannya, meskipun belum mencapai hasil yang optimal. Setelah diberikan tindakan pada siklus I, maka peneliti bersama dengan guru kelas melakukan observasi lalu mengadakan refleksi. Nilai yang didapatkan oleh anak belum mencapai nilai ketuntasan. Oleh karena itu, anak masih memerlukan latihan dan bimbingan yang maksimal tetapi lebih ditekankan pada kemampuan mana yang belum dikuasai oleh anak. Pada siklus I, kemampuan yang telah dikuasai oleh anak adalah menyiapkan alat dan bahan dalam membuat mahar pernikahan dari uang kertas serta melipat uang kertas. Namun pada saat merangkai uang kertas, menempelkan rangkaian uang kertas, membuat daun dari uang kertas serta menghias latar anak belum menguasai dan masih memerlukan bantuan. Peneliti dan kolaborator sepakat untuk melanjutkan pemberian tindakan ke siklus II. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan anak dalam membuat mahar pernikahan dari uang kertas.

Pada siklus II, langkah penelitian yang dilakukan sama dengan siklus I, yaitu pada tahap pertama peneliti bersama kolaborator kembali membuat perencanaan, kemudian tahap kedua pemberian tindakan yang dilaksanakan selama empat kali pertemuan dengan alokasi waktu 2 x 45 menit. Perbedaan siklus I dan siklus II ada pada pemberian bimbingan yang intensif pada anak. Kegiatan yang dilangsungkan pada siklus II tetap sama seperti yang dilaksanakan pada siklus I yaitu berupa kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir yang berupa kesimpulan dan di akhir kesimpulan pada pertemuan dua dan empat peneliti langsung memberikan evaluasi untuk mengetahui nilai yang didapatkan anak.

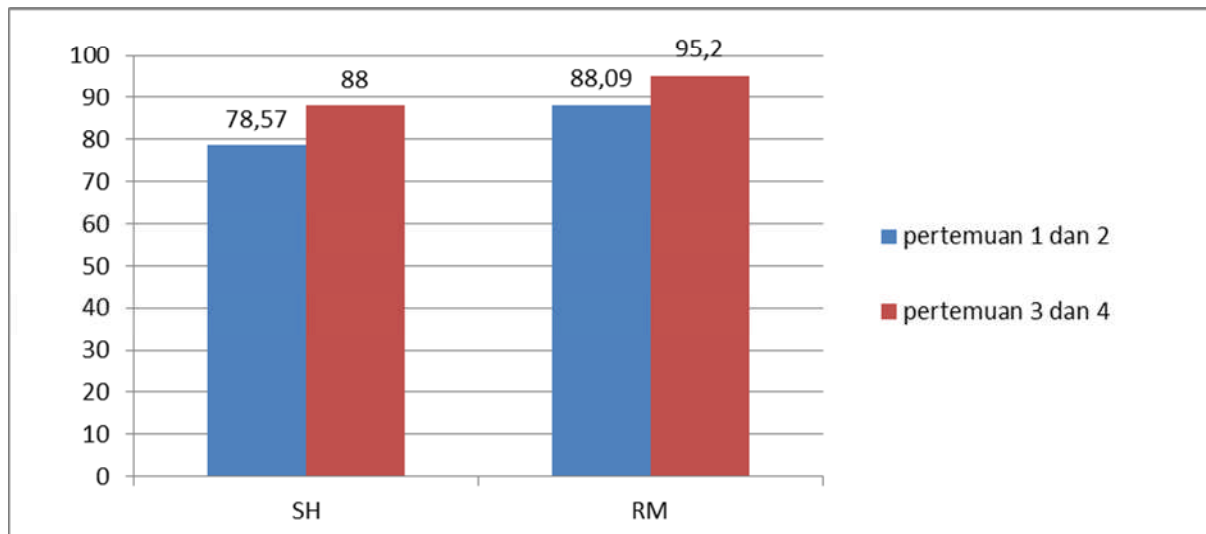
Setelah dilakukan empat kali pertemuan pada siklus II, hasil yang diperoleh anak sudah mencapai hasil yang optimal. Kemampuan anak dalam membuat mahar pernikahan dari uang kertas ini sudah menunjukkan peningkatan yang optimal dibandingkan kemampuan awal anak. Perbandingan

antara kemampuan awal anak dengan kemampuan setelah dilakukannya siklus II bisa dilihat pada tabel dibawah ini :

No	Subjek	Kemampuan Awal		Setelah dilakukan tindakan siklus II	
		Jumlah skor	Pencapaian %	Jumlah skor	Pencapaian
1	SH	18	42,85%	37	88,09%
2	RM	26	61,90%	40	95,2%

**Tabel 2. Data perbandingan kemampuan awal anak dengan kemampuan setelah dilakukannya siklus II dalam membuat mahar pernikahan dari uang kertas.**

Berdasarkan tabel 2 data perbandingan kemampuan awal anak dengan kemampuan setelah dilakukannya siklus II dalam membuat mahar pernikahan dari uang kertas dapat dilihat bahwa kemampuan keterampilan anak dalam membuat mahar pernikahan dari uang kertas sudah meningkat walaupun hasilnya belum optimal. Dimana anak SH pada kemampuan awal memperoleh skor 18 dengan nilai 42,85% dan setelah dilakukan tindakan pada siklus II memperoleh skor 37 dengan nilai 88,09%. Anak RM memperoleh skor 26 dengan nilai 61,90% pada kemampuan awal dan pada siklus II memperoleh skor 31 dengan nilai 95,2%. Hasil rekapitulasi kemampuan anak SH dan RM dalam membuat mahar pernikahan dari uang kertas selama dilakukannya tindakan pada siklus II bisa dilihat pada gambar grafik berikut:



**Gambar 3. Grafik Rekapitulasi Hasil Kemampuan Anak dalam Membuat Mahar Pernikahan dari Uang Kertas Melalui Pembelajaran Discovery Learning Pada Siklus II**

Berdasarkan penjabaran gambar grafik diatas maka dapat dimaknai bahwa setelah dilakukan empat kali pertemuan pada siklus II ini nampak bahwa telah terjadi peningkatan kemampuan

keterampilan anak dalam membuat mahar pernikahan dari uang kertas pada setiap pertemuan. Berdasarkan nilai yang didapatkan anak pada siklus II dapat disimpulkan bahwa kemampuan keterampilan anak sudah baik, karena pada umumnya aspek-aspek yang ada dalam keterampilan membuat mahar pernikahan dari uang kertas telah dapat dilakukan dengan baik.

Tahap selanjutnya setelah dilangsungkannya kegiatan analisis data, maka peneliti mengadakan observasi. Dari hasil nilai anak pada siklus II, proses pembelajaran *discovery learning* dalam upaya untuk meningkatkan keterampilan membuat mahar pernikahan dari uang kertas pada anak tunarungu kelas IX di SLB Perwari Padang terlihat kemampuan keterampilan anak mengalami peningkatan. Tahap kegiatan yang terakhir pada siklus II yaitu melakukan refleksi. Guru kelas dan peneliti menarik kesimpulan bahwa kemampuan keterampilan anak sudah baik dan mencapai nilai yang maksimal sesuai dengan yang telah dirancang. Maka dari itu peneliti beserta guru sepakat untuk mengakhiri tindakan pada siklus II.

Hasil dari penelitian tentang meningkatkan keterampilan membuat mahar pernikahan dari uang kertas melalui pembelajaran *discovery learning* setelah diberikan perlakuan sebanyak dua diklus dapat dikatakan bahwa beberapa item yang sudah diberi pada anak dalam penelitian ini hampir seluruhnya dikuasai oleh anak. Maka dari itu, dapat dikatakan jika tujuan penelitian untuk meningkatkan keterampilan membuat mahar pernikahan dari uang kertas pada anak tunarungu melalui pembelajaran *discovery learning* dapat ditingkatkan dan menunjukkan hasil yang memuaskan. Data peningkatan keterampilan membuat mahar pernikahan dari uang kertas yang sudah dilakukan dalam dua siklus dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

No	Subjek	Kemampuan Awal		Siklus I		Siklus II	
		Skor	Pencapaian (%)	Skor	Pencapaian (%)	Skor	Pencapaian (%)
1.	SH	18	42,85 %	24	57,14 %	37	88,09 %
2.	RM	26	61,90 %	31	73,8 %	40	95,2 %

**Tabel 1. Data Peningkatan Keterampilan Anak dalam Membuat Mahor Pernikahan dari Uang Kertas Pada Anak Tunarungu Kelas IX di SLB Perwari Padang**

Berdasarkan data perolehan nilai anak tunarungu pada tabel diatas, dapat dilihat nilai anak tunarungu meningkat. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa keterampilan membuat mahar pernikahan dari uang kertas pada anak tunarungu kelas IX di SLB Perwari Padang mengalami peningkatan melalui pembelajaran *discovery learning*.

### Kesimpulan

Stelah dilaksanakan dan diberikan tindakan dalam pembelajaran keterampilan membuat mahar pernikahan dari uang kertas melalui pembelajaran *discovery learning* dalam dua siklus sebanyak delapan kali pertemuan dapat dilihat hasil dari kemampuan anak mengalami peningkatan disetiap siklusnya. Dimana anak SH mengalami peningkatan hasil dari kemampuan awal dengan memperoleh nilai 42,85%, pada siklus I memperoleh nilai 64,285 dan siklus II memperoleh nilai 88%. Sedangkan anak RM mengalami peningkatan dari kemampuan awal memperoleh nilai 61,90%, pada siklus I memperoleh nilai 73,8 % dan pada siklus II memperoleh nilai 95,2%. Karena hasil dari tindakan disiklus I anak SH dan anak RM telah mendapatkan nilai ketuntasan yang telah ditentukan, maka tindakan dapat dihentikan.

Pada dasarnya pembelajaran yang dilakukan pada siklus I dan siklus II hampir sama. Namun pada siklus II guru memberikan bimbingan yang lebih intensif kepada anak serta menekankan pada aspek yang belum terlalu dikuasai oleh anak agar mencapai hasil yang memuaskan. Guru juga menekankan pada ketelitian anak serta kehati-hatian anak dalam melaksanakan proses pembelajaran keterampilan membuat mahar pernikahan dari uang kertas melalui pembelajaran *discovery learning*.

Hasil pengamatan peneliti terhadap proses pembuatan mahar pernikahan dari uang kertas oleh anak selalu mengalami peningkatan disetiap pertemuannya. Pada dasarnya anak sudah menguasai semua aspek yang telah ditentukan dalam membuat mahar pernikahan dari uang kertas yang dirancang oleh peneliti dan kolaborator. Anak sudah memahami langkah demi langkah dalam proses pembuatan mahar pernikahan dari uang kertas tanpa banyak bimbingan dari peneliti. Sehingga dapat disimpulkan melalui pembelajaran *discovery learning* dapat meningkatkan keterampilan membuat mahar pernikahan dari uang kertas pada anak tunarungu kelas IX di SLB Perwari Padang.

### Daftar Rujukan

- Damis, H. (2012). Konsep Mahar Dalam Perspektif Fikih dan Perundang-Undangan. *Jurnal Yudisial*, 9(1), 19-35.
- Efrina, E. (2012). Pengembangan Kecakapan Vokasional Melalui Budidaya Jamur Tiram bag Anak Tunarungu di Payakumbuh. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, XII(2), 90-95
- Fahmi, Ardisal, & Irdamurni. (2013). Meningkatkan Keterampilan Menjahit Bordir Melalui Layanan Pembelajaran Individual Bagi Anak Tunarungu. *E-Jupekhu (Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus)*, 2(3), 383-395.
- Filina, Z. (2013). Efektifitas Metode *Role Playing* Untuk Meningkatkan Kosakata Anak Tunarungu. *E-Jupekhu (jurnal ilmiah pendidikan khusus)*, 1(1), 311-318.
- Fitri, M., & Derlina. (2015). Pengaruh Model Pembelajaran *Discovery Learning* Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Pokok Suhu Dan Kalor. *Jurnal Inpafi*, 3(2), 89-96.
- Susilowati, D. (2018). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Solusi Alternatif Problematika Pembelajaran. *Jurnal Edunomika*, 2(1), 36-46.
- Widayati, A. (2008). Penelitian Tindakan Kelas. *Jurnal Pendidikan Akuntansi*, VI(1), 87-93.